BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Rumah sakit sebagai institusi pelayanan kesehatan masyarakat harus mampu meningkatkan pelayanan yang lebih bermutu dan terjangkau oleh masyarakat agar derajat kesehatan masyarakat meningkat. Selain pelayanan dan pengobatan yang bermutu, rumah sakit juga dituntut harus melaksanakan dan mengembangkan program Keselamatan dan Kesehatan Kerja di rumah sakit [1].

Di sektor kesehatan diupayakan menekan serendah mungkin angka risiko kecelakaan dan penyakit yang timbul akibat kerja, serta meningkatkan produktivitas dan efesiensi. Dalam pelaksanaan pekerjaan sehari-hari karyawan atau pekerja di sektor kesehatan tidak terkecuali di Rumah Sakit, akan terpajan dengan resiko bahaya di tempat kerjanya. Resiko ini bervariasi mulai dari yang paling ringan sampai yang paling berat tergantung jenis pekerjaannya [54].

Standar Akreditasi Rumah Sakit tahun 2011 menegaskan pada Manajemen Fasilitas Dan Keselamatan (MFK) bahwa Rumah sakit dalam kegiatannya menyediakan fasilitas yang aman, berfungsi dan supportif bagi pasien, keluarga, staf dan pengunjung. Untuk mencapai tujuan ini, fasilitas fisik, medis dan peralatan lainnya dan orang-orang harus dikelola secara efektif. Secara khusus, manajemen harus berusaha keras untuk mengurangi dan mengendalikan bahaya dan risiko, mencegah kecelakaan dan cidera, dan memelihara kondisi aman [55].

Cidera akibat jarum suntik dan benda tajam adalah cidera yang di sebabkan oleh benda yang telah terkontaminasi cairan tubuh orang lain. Cidera ini kebanyakan terjadi pada petugas kesehatan yang bekerja di rumah sakit. Cidera tertusuk jarum dan benda tajam dapat terjadi sebelum digunakan (2%), selama penggunaan (33%), setelah menggunakan dan sebelum pembuangan (46%), dan selama atau setelah pembuangan (16%). Cidera tertusuk jarum dan benda tajam dapat disebabkan oleh jarum suntik, jarum donor darah, jarum infus steril, jarum jahit, pecahan ampul, gunting, dan pisau bedah [2].

Petugas kesehatan memiliki risiko yang sangat tinggi terpajan penyakit infeksi *blood borne* seperti *Human Immuno Defidiency Virus* (HIV), Hepatitis B, dan Hepatitis C. Penyakit infeksi tersebut berasal dari benda tajam yang terkontaminasi seperti jarum suntik bekas pakai dan benda tajam lainnya baik sumbernya diketahui maupun tidak diketahui [2]. Petugas kesehatan berisiko lebih besar tertular infeksi karena luka tertusuk

http://repository.unimus.ac.id

jarum suntik dan benda tajam adalah petugas kesehatan seperti ahli bedah, dokter kandungan, bidan, perawat dan tenaga laboratorium yang sering menggunakan jarum suntik dan benda tajam [3].

World Health Report menyebutkan petugas kesehatan terpajan penyakit akibat cidera jarum suntik dan benda tajam bervariasi yaitu 2,5% terpajan HIV, 40 % terpajan Hepatitis B dan Hepatitis C [4], Sedangkan penularan virus melalui *blood borne* pada kecelakaan kerja tertusuk jarum sebesar 30% virus Hepatitis B, 3% Hepatitis C, dan 0,3 % untuk virus HIV [5].

Di seluruh dunia jumlah cidera akibat tertusuk jarum dan benda tajam yang terkontaminasi Hepatitis B 2,1 juta, Hepatitis C 926.000, dan HIV sebanyak 327.000. Di negara berkembang salah satu penyebab luka tertusuk jarum adalah pelayanan kesehatan berupa injeksi sebesar 80-90 % [10]. Setiap tahun di seluruh dunia sebanyak 12 miliar dilakukan suntikan dan sebanyak 3 juta pertahun mengalami cidera tertusuk jarum suntik [3]. Rumah sakit di Amerika Serikat memperkirakan sebanyak 385.000 kasus per tahun dan 1000 kasus per hari akibat tertusuk jarum suntik dan benda tajam lainnya [1].

Mengingat cukup besarnya kerugian yang diterima akibat kecelakaan kerja sangat perlu untuk seorang petugas kesehatan mengetahui dengan benar dan aman semua tindakan yang harus dilakukan sebelum memulai tindakan mengingat kejadian tertusuk jarum dan luka akibat benda tajam lain nya cukup tinggi [7].

Dalam Undang-Undang No. 36 tahun 2009 tentang Kesehatan, pasal 165 : "Pengelola tempat kerja wajib melakukan segala bentuk upaya kesehatan melalui upaya pencegahan, peningkatan, pengobatan dan pemulihan bagi tenaga kerja". Berdasarkan pasal di atas maka pengelola tempat kerja di rumah sakit mempunyai kewajiban untuk menyehatkan para tenaga kerjanya. Salah satunya adalah melalui upaya kesehatan kerja dan keselamatan kerja. Rumah Sakit harus menjamin kesehatan dan keselamatan baik terhadap pasien, penyedia layanan atau pekerja maupun masyarakat sekitar dari berbagai potensi bahaya di Rumah Sakit [8]. Oleh karena itu, rumah sakit dituntut untuk melaksanakan Upaya Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) yang dilaksanakan secara terintegrasi dan menyeluruh sehingga risiko terjadinya cidera jarum suntik dan benda tajam dapat dihindari atau terciptanya *zero accident* di lingkungan rumah sakit dengan baik [10].

Cidera jarum suntik dan benda tajam merupakan hasil tindakan yang dapat merugikan petugas kesehatan dari aktifitas di rumah sakit [11]. Faktor faktor yang mendasari terjadinya cidera jarum suntik dan benda tajam diantaranya adalah kepatuhan

http://repository.unimus.ac.id

terhadap standar operasional prosedur (SOP), pelatihan, ketersediaan alat pelindung diri (APD), persepsi, dan keamanan dalam menyuntik [10]. Penelitian di IGD RSUP Dr. M. Djamil Padang menunjukkan perawat 57,1% memiliki tindakan yang kurang baik dalam penerapan prinsip-prinsip kewaspadaan universal dan gambaran faktor organisasi berupa fasilitas 51,4% tersedia, 42,9% perawat belum pernah mengikuti pelatihan keterampilan yang memuat kewaspadaan universal dalam 5 tahun terakhir, dengan demografi dan individu: 80% responden berjenis kelamin perempuan, 74,3% responden berusia antara 20-30 tahun, 37,1% responden sudah bekerja sebagai perawat di IGD RSUP Dr. M. Djamil selama lebih dari 5 tahun [35].

Cidera jarum suntik dan benda tajam harus segera ditangani agar tidak terjadinya paparan patogen melalui darah [7]. Faktor penting dalam mencegah terjadinya cidera jarum suntik dan benda tajam adalah penggunaan APD yang tepat, penerapan SMK3 yang tepat, tindakan sesuai *Standart Opertional Procedure* (SOP) dan pemilihan jenis benda tajam yang tepat [8].

Cidera jarum suntik dan benda tajam di rumah sakit adalah potensi bahaya yang menimbulkan Kecelakaan Akibart Kerja (KAK) dan Penyakit Akibat Kerja (PAK) [8]. Terdapat jenis benda tajam yang digunakan petugas kesehatan dalam tindakan medis seperti : jarum suntik, jarum jahit, jarum baja bersayap, pisau bedah, style kateter intravena (IV) dan jarum pelepasan [12]. pada penelitian di rumah sakit PMII Bogor menunjukan faktor yang mempengaruhi rendahnya kepatuhan perawat dan bidan dalam penerapan kewaspadaan standart adalah membuang benda tajam ke kontainer benda tajam (100%), mencuci tangan setelah melepaskan sarung tangan (98%), memakai celemek (65,8%), memakai sarung tangan disposable (96,4%), menghapus spills dengan desinfektan (89%), dan hati hati menggunakan benda tajam (97,6%) [13].

Penelitian Rumkial Dr. Midiyanto S Tanjung pinang menunjukkan bahwa perawat memiliki tingkat kejadian cidera jarum suntik dan benda tajam tertinggi 80% yang terjadi pada unit kerja IGD 17%, Rawat inap 58%, ICU 10%, beda 10%, dan laboratorium 5% disebabkan oleh rendahnya persepsi cidera jarum suntik dan benda tajam 72%, jarang membaca SOP 70%, sangat jarang memakai APD 30%, dan Jarang mengikuti pelatihan 72% berhubungan dengan jenis kelamin, usia, pendidikan, dan masa kerja. Usia rata rata 30 tahun, perawat perumpuan dan laki laki adalah 82% dan 18%, dan sebagian besar memiliki tingkat pendidikan D3 Keperawatan 89% dengan masa kerja 10 tahun [11].

Penelitian pada perawat di rumah sakit universitas Shiraz, Iran menunjukkan ada hubungan terjadinya cidera jarum suntik dan benda tajam dengan jenis kelamin, jam kerja

http://repository.unimus.ac.id

/ minggu, usia, pengalaman kerja, dan pendidikan . Usia rata-rata perawat adalah 29,67 tahun, proporsi perawat perumpuan dan laki - laki adalah 72,6% dan 27,4%, dan sebagian besar memiliki status pendidikan BSc keperawatan dengan masa kerja 7,1 tahun. Mayoritas cidera jarum suntik dan benda tajam terjadi pada shift pagi (57,8%) dan benda tajam yang sering digunakan adalah Jarum suntik dan sikat kateter intravena [12].

Di Indonesia dalam kurun waktu 2005-2007 mencapai 38-73% kejadian luka tertusuk jarum suntik dari total jumlah petugas kesehatan [9].

Rumah Sakit Umum Daerah Lawoleba adalah rumah sakit negeri kelas C dengan Akreditasi C. Rumah sakit ini mampu memberikan pelayanan kedokteran spesialis terbatas dan juga menampung pelayanan rujukan dari Puskesmas. Rumah Sakit Umum Daerah Lewoleba juga termasuk rumah sakit yang berskala besar dengan jumlah tempat tidur sebanyak 164 tempat tidur inap, dibandingkan dengan setiap rumah sakit di provinsi NTT yang rata-rata hanya mempunyai 56 tempat tidur inap, 27 dari 164 tempat di Rumah Sakit Umum daerah Lewoleba berkelas [52].

Dengan kapasitas hunian yang banyak dan juga jenis pelayanan kesehatan yang diberikan RSUD Lewoleba, maka potensi terjadinya cedera jarum suntik dan benda tajam juga sangat besar.

Ruangan yang menggunakan jarum suntik dan benda tajam di Rumah Sakit Umum Daerah Lewoleba adalah ruang rawat inap, ruang operasi, UGD, ruang bersalin, ruang interna, ruang laboratorium, ruang ICU dan ruang IKL. Pada bulan Desember 2016 terdapat cidera benda tajam pada perawat dengan karakteristik tingkat pendidikan D3 perawat, masa kerja 14 tahun, jenis pekerjaan perawat anestesi dan benda tajam melukai adalah jarum suntik pada saat melakukan injeksi terhadap pasien di ruang rawat inap.

Berdasarkan wawancara pada studi pendahuluan di RSUD Lewoleba, diperoleh beberapa info penting terkait cidera jarum suntik dan benda tajam. Cedera jarum suntik dan benda tajam di RS tersebut pernah terjadi namun, tidak ada dokumentasi yang mencatat kejadian tersebut. Di RS tersebut membuang sampah jarum suntik dan benda tajam tanpa memusnahkan karena tidak adanya alat pemusnahan sampah jarum suntik dan benda tajam. Berdasarkan data pendidikan petugas kesehatan di rumah sakit ini bervariasi dari sekolah menengah kejuruan atau SMK hingga perguruan tinggi. Disamping ada kebiasaan membuang jarum bekas tanpa pemusnahan dikarenakan tidak adanya alat. Sementara pada bagian pengolahan sampah masih ada pekerja yang sudah berusia tidak produktif. Berdasarkan latar belakang tersebut maka akan diteliti faktor - faktor yang berhubungan dengan cidera jarum suntik dan benda tajam.

http://repository.unimus.ac.id

B. Rumusan Masalah

Ada hubungan faktor jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, unit kerja, masa kerja, dan pengetahuan tentang cidera jarum suntik dan benda tajam dengan cidera jarum suntik dan benda tajam ?.

C. Tujuan Penlitian

1. Tujuan Umum

   Mengetahui hubungan jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, unit kerja(gawat darurat, rawat inap dan laboratorium), masa kerja, dan pengetahuan tentang cidera jarum suntik dan benda tajam dengan cidera jarum suntik dan benda tajam.

2. Tujuan khusus

   a. Mendeskripsikan cidera jarum suntik dan benda tajam di RSUD Lewoleba.
   b. Mendeskripsikan jenis kelamin pada perawat di RSUD Lewoleba
   c. Mendeskripsikan usia pada perawat di RSUD Lewoleba.
   d. Mendeskripsikan tingkat pendidikan pada perawat di RSUD Lewoleba.
   e. Mendeskripsikan unit kerja pada perawat di RSUD Lewoleba.
   f. Mendeskripsikan masa kerja pada perawat di RSUD Lewoleba.
   g. Mendeskripsikan pengetahuan pada perawat di RSUD Lewoleba.
   h. Menganalisis hubungan antara jenis kelamin dengan cidera jarum suntik dan benda tajam pada perawat di RSUD Lewoleba.
   i. Menganalisis hubungan antara usia dengan cidera jarum suntik dan benda tajam pada perawat di RSUD Lewoleba.
   j. Menganalisis hubungan antara status pendidikan dengan cidera jarum suntik dan benda tajam pada perawat di RSUD Lewoleba.
   k. Menganalisis hubungan antara unit kerja dengan cidera jarum suntik dan benda tajam pada perawat di RSUD Lewoleba.
   l. Menganalisis hubungan antara masa kerja dengan cidera jarum suntik dan benda tajam pada perawat di RSUD Lewoleba.
   m. Menganalisis hubungan antara pengetahuan dengan cidera jarum suntik dan benda tajam pada perawat di RSUD Lewoleba.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat praktis

http://repository.unimus.ac.id

Memberikan informasi kepada perawat mengenai cedera jarum suntik dan benda tajam lainnya yang disebabkan oleh jenis kelamin, usia, tingkat unit kerja, masa kerja, pendidikan dan pengetahuan pada perawat di RSUD Lewoleba. Selain itu, bisa mengetahui bagaimana upaya pencegahan dan keselamatan dan kesehatan pada perawat agar tetap produktif.

2. Manfaat Teoritis dan Metodologis

Dapat dijadikan masukan dan referensi keilmuan K3, khususnya mengenai cedera benda tajam pada petugas kesehatan sebagai bahan penelitian selanjutnya serta diharapkan dapat memberikan informasi tentang cedera jarum suntik dan benda tajam lainnya terkait penyebab ilmiah dan sebagai aspek kebijkan yang berhubungan dengan keselamtan dan kesehatan kerja.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Daftar publikasi yang menjadi rujukan

No	Penelitian (th)	Judul	Desain Studi	Variabel Penelitian	Hasil
1.	Ayu Sahara (2011) [58]	Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Perawat dan Bidan Dalam Penerapan Kewaspadaan Universal/Kewaspadaan Standart Di Rumah Sakit PMI Bogor.	Analitik *(Cross Sectional)*	Variabel Bebas: Penerapan kewaspadaan Universal/kewaspadaan Standart Variabel Kepatuhan Perawat terhadap SOP	Dalam penelitian ini,hanya 52,4 % perawat dan bidan yang memiliki tingkat kepatuhan yang baik. Dari nhasil uji *chi squere* variabel yang secara signifikan berhungan dengan kepatuhan dengan kepatuhan penerapan Kewaspadaan Universal/Standar adalah iklim keselamatan kerja dan pelatihan dan ketersediaan APD.
2.	Johan intan (2012) [27]	Faktor faktor yang berhubungan dengan terjadinya luka tusuk jarum suntik pada paramedis di Rumkial Dr. Midiyanto S Tanjung pinang	Analitik *(Cross Sectional)*	Variabel bebas: Reinforcing,enabling,persepsi,kepatuhan,dan keamanan variabel Terkait:Kepatuhan dan LTJS	faktor persepsi terhadap risiko LTJS Faktor reinforcing dan faktor enabling berhubungan signifikan dengan kepatuhan paramedis dalam melaksanakan

http://repository.unimus.ac.id

					kewaspadaan universal.
3.	Ichsan Widhi Prasetya (2015) [50]	Hubungan pengetahuan tentang tindakan pencegahan luka tusuk jarum dengan insiden luka tusuk njarum pada mahasiswa profesi ners Stikes Aisyiyah Yogyakarta	Deskrriptif *(korelational)*	Variabel Bebas: pencegahan luka tususk dan isnsidensi luka tusuk jarum Variabel terkait:pengetahuan	Adanya hubungan-hubungan negattif yang signifikan antara pengetahuan tentrang pencegahan luka tusuk jarum dengan insidensi luka tususk jarum pada mahasiswa profesi ners STIKES Aisyiyah Yogyakarta
5.	Ana Ratnawati, dkk (2013) [59]	Determinan risiko cedera benda tajam pada perawat di instalasi bedah sentral rsup dr. soeradji tirtonegoro klaten	Deskriptif *(Cross Sectional)*	- Alat pelindung diri, stress kerja, beban kerja, tempat kerja dan aktivitas penggunaan benda tajam. Tertusuk benda tajam	Ada pengaruh signifikansi beban kerja dan tempat kerja terhadap risiko cidera benda tajam pada perawat scrub dengan p value < 0,05,

Perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya pada lokasi penelitian, waktu penelitian, dan variabel bebas yaitu jenis kelamin, usia, pendidikan, jenis pekerjaan, masa kerja, pengetahuan, dan subyek penelitian yang meliputi semua perawat di RSUD Lewoleba.

http://repository.unimus.ac.id

http://repository.unimus.ac.id